



**AKULTURASI AJARAN ISLAM DAN TRADISI BARAZANJI
DALAM ACARA AQIQAH DI DESA NUSA KECAMATAN
KAHU KABUPATEN BONE**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

Diajukan Oleh:

IRFANDI

NIM. 180202083

Pembimbing:

1. Dr. Firdaus, M.Ag.

2. Muhlis, S.Kom.I.,M.Sos.I

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN PEYULUHAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
ISNTITUT AGAMA ISLAM (IAI)
MUHAMMADIYAH SINJAI
TAHUN 2022**

PERYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawa ini.

Nama : IRFANDI

Nim : 180202083

Program studi : Bimbingan Dan Peyuluhan Islam

Meyatakan dengan sebenarnya bahwa :

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan copian atau duplikasi dari hasil karya tulis orang lain yang saya akui sebagai hasil karya saya sendiri.
2. Seluruh sebagian dari Skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang di tunjukan sumbernya. Sekiranya ada kekeliruan dan kesalahan merupakan tanggung jawab saya sendiri.

Demikian pernyataan ini saya buat, sekiranya dikemudian hari ada kekeliruan atau pernyataan ini tidak benar maka saya siap menerima konsekuensi atas perbuatan tersebut sesuai dengan undang-undang yang berlaku di negara ini.

Sinjai, 29 Juli 2022

Yang membuat pernyataan



Ir fandi
Nim: 180202083

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul Akulturasi Ajaran Islam dan Tradisi Barasanji dalam Acara Aqiqah di Desa Nusa Kecamatan Kahu Kabupaten Bone, yang ditulis oleh Irfandi Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 180202083, Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam IAI Muhammadiyah Sinjai, yang dimunaqasyahkan pada hari Jumat, tanggal 19 Agustus 2022 M bertepatan dengan 21 Muharram 1444 H, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial

Dewan Penguji

Dr. Firdaus, M.Ag.	Ketua	(.....)
Dr. Ismail, M.Pd.	Sekretaris	(.....)
Dr. Suriati, M.Sos.I.	Penguji I	(.....)
Suriyati. S.Pd.I.,M.Pd.I.	Penguji II	(.....)
Dr. Firdaus, M.Ag.	Pembimbing I	(.....)
Muhlis, S.Kom.I.,M.Sos.I.	Pembimbing II	(.....)



Mengetahui,
Dekan FUKIS IAIM Sinjai

(Signature)
Dr. Suriati, M.Sos.I.
NBM. 948 500

ABSTRAK

IRFANDI. Skripsi ini berjudul “Akulturasi Ajaran Islam dan Tradisi Barazanji dalam Acara Aqiqah di Desa Nusa Kecamatan Kahu Kabupaten Bone. Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam, Institut Agama Islam Nuhammadiyah Sinjai. 2022

Penelitian ini mengkaji tentang tradisi barzanji sebagai kegiatan dan proses pada kehidupan masyarakat bugis yang mana masyarakat indonesia dikenal dengan berbagai bentuk ragam suku bangsa dan agama sehingga peneliti mencoba kaji akan budaya di tengah-tengah masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk (1) untuk mengetahui pola acara aqiqah di desa nusa kecamatan kahu, kabupaten bone. (2) untuk mengetahui akulturasi ajaran islam dan tradisis barazanji terhadap acara aqiqah di desa Nusa, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, dengan tipe deskriptif. Dengan menggunakan metode ini peneliti akan mengkaji tentang akulturasi ajaran islam dalam acara aqiqah di desa Nusa, Kecamatan Kahu Kabupaten Bone yang terfokus pada bentuk-bentuk acara aqiqah dan dalam pandangan kebudayaan ditengah-tengah masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upacara pembacaan barzanji memiliki arti penting bagi pemeliharaan siklus kehidupan sosial budaya masyarakat setempat. Tradisi ini berfungsi sebagai perekat antarkeluarga dan antaranggota masyarakat. Upacara barzanji merupakan pelengkap dari upacara adat atau syukuran yang mereka lakukan, dalam acara seperti aqiqah yang biasa dilaksanakan di desa nusa sehingga secara prespektif islam menganggap bahwa tradisi ini biasa dilakukan Cuma guna budaya semata sehingga tidak juga mewajibkan atau mengharuskan dalam acara aqiqah harus ada pembacaan atau di selingi dengan acara barazanji.

Kata kunci: Akulturasi Islam, Tradisi Barazanji dalam Aqiqah

ABSTRACT

IRFANDI. This thesis is entitled "Acculturation of Islamic Teachings and Barazanji Traditions in Aqiqah Events in Nusa Village, Kahu District, Bone Regency. Department of Islamic Guidance and Counseling, Faculty of Ushuluddin and Islamic Communication, Islamic University of Ahmad Dahlan Sinjai. 2022

This research examines the Barzanji tradition as an activity and process in the life of the Bugis community, where Indonesian society is known for its various forms of ethnic groups and religions, so the researcher tries to study culture in society. This research aims to (1) determine the pattern of aqiqah events in Nusa village, Kahu subdistrict, Bone district. (2) to determine the acculturation of Islamic teachings and the barazanji tradition towards the aqiqah event in Nusa village, Kahu District, Bone Regency.

The method used in this research is a qualitative research method, with a descriptive type. By using this method, researchers will study the acculturation of Islamic teachings in aqiqah events in Nusa village, Kahu District, Bone Regency, focusing on the forms of aqiqah events and the cultural perspective among the community.

The research results show that the barzanji recitation ceremony has an important meaning for maintaining the socio-cultural life cycle of the local community. This tradition functions as a glue between families and between members of society. The Barzanji ceremony is a complement to the traditional or thanksgiving ceremonies that they carry out, in events such as the aqiqah which is usually held in Nusanese villages so from an Islamic perspective it is considered that this tradition is usually carried out only for cultural purposes so it is not obligatory or required that in the aqiqah event there must be reading or interspersed with barazanji events.

Keywords: Islamic Acculturation, Barazanji Tradition in Aqiqah

المستخلص

إرفندي، اختلاط شريعة الإسلام وعادة برزنجي في برنامج عقيقة في قرية نوسا، كاهو محافظة بوني. الرسالة العلمية: سنجانج. قسم الإرشادات والتوعية الإسلامية، كلية أصول الدين والاتصالات الإسلامية، جامعة الإسلامية المحمدية سنجانج، ٢٠٢٢.

ويبحث الباحث في هذا البحث عن عادة برزنجي كعمل وعملية في حياة بوغيسين أندونيسيا الذي عرفها بثقافات مختلفة، فلذلك أراد الباحث أن يبحث عن الثقافة فيها. وهدف البحث لمعرفة: (١) كيف عملية وشكل برنامج عقيقة في قرية نوسا، كاهو محافظة بوني (٢) معرفة اختلاط شريعة لإسلام وعادة برزنجي في برنامج عقيقة في قرية نوسا، كاهو محافظة بوني.

وأما طريقة البحث المستخدمة في طريقة البحث الكيفي بنس الوصفي واستخدم الباحث عنها لتحليل اختلاط شريعة الإسلام وعادة برزنجي في برنامج عقيقة في قرية نوسا، كاهو محافظة بوني الذي خصص على عمليات برنامج عقيقة فيها وآراء المجتمع عنها.

ودلت نتائج البحث أن عمل قراءة برزنجي له معنى، يعني ليحافظ دور حياة الإجتماعي والثقافي من المجتمع حولها. ووظيفة عادة برزنجي ليقرب صلاة الرحيم بين أعضاء العائلة والمجتمع. وعادة برزنجي هي كاملة لبرامج العادة الأخرى حتى عندما يمينا بشريعة الإسلام ليس فيه غريب وهي بعض من الثقافات فحسب ولم يجب للمجتمع أن يعملها عندهم برنامج كبرنامج العقيقة.

الكلمات الأساسية: اختلاط الإسلامية، عادة برزنجي في العقيقة

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, dengan penuh rasa syukur dan kerendahan hati, peneliti panjatkan rasa syukur kepada sang pemberi rahmat, cinta kasih dan sayang sang pemegang kerahasiaan akan nikmat ,dan karunia-NYA, akhirnya peneliti merampungkan lembar demi lembar, kata demi kata dalam penyusunan proposal ini. Salawat dan salam kepada sang motivator sejati pemimpin yang tiada tandingannya yakni baginda Nabi Muhammad SAW yang telah membawa hambanya dari alam kegelapan menuju alam yang terang benderang.

Dalam kesempatan ini, peneliti ingin menyampaikan terimakasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dorongan dan motivasi dalam penulisan proposal skeipsi ini. Oleh karna itu peneliti menyampaikan terimakasih pada :

1. Ayahandaku (Jumain) dan Ibundaku (Darna), kedua orang tua ku yang tercinta yang selalu mendukung dan memberi motivasi.
2. Dr. Firdaus, M.Ag selaku rektor yang merupakan pimpinan IAI Muhammadiyah sinjai.

3. Dr. Ismail, M.Pd, selaku wakil rektor I Dan Dr. Rahmatullah, M.A, selaku wakil rektor II Serta Dr. Muh Anis, M.Hum, selaku wakil rektor III yang merupakan para pimpinan IAI Muhammadiyah sinjai.
4. Dr. Suriati, M,Sos,I. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Komunikasi Islam yang merupakan pimpinan tingkat Fakultas:
5. Dr. Firdaus, M.Ag. Selaku Pembimbing I Dan Muklis. S.Kom.I.,M.Sos.I
6. Mul kian, S.Sos., M.A, selaku Ketua Proram Studi Bimbingan Dan Peyuluhan Islam;
7. Seluruh Dosen yang membimbing dans mengajar selama studi di Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai;
8. Seluruh pegawai dan jajaran IAI Muhammadiyah Sinjai yang telah membantu kelancaran akademik;
9. Kepala dan staf perpustakaan IAI Muhammadiyah Sinjai;
10. Kepala Desa Nus Kecamatan Kahu Kabupaten Bone yang telah membantu kelancaan dalam menyusun
11. Kepada para staf Desa Nusa
12. Teman-teman Mahasiswa IAI Muhammadiyah Sinjai dan berbagai pihak yang tidak dapat saya sebut secara satu

persatu yang telah memberi semangat dan motivasi sehingga dapat menyelesaikan penyusunan proposal skripsi ini; Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda di sisi ALLAH SWT, dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. *Aamiin*.

Sinjai, 12 Desember 2021

RFANDI

NIM. 180202083

DAFTAR ISI

SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI..	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	7
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN TEORI.....	10
A. Akulturasi Budaya	10
B. Aqiqah Menurut Agama.....	17
C. Barazanzi Menurut Agama	24
D. Hasil Penelitian yang Relevan	30
BAB III METODE PENELITIAN.....	37
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	37

B. Definisi Operasional.....	38
C. Tempat dan Waktu Penelitian	39
D. Subjek dan Objek Penelitian.	39
E. Teknik Pengumpulan Data	40
F. Instrumen Penelitian	41
G. Keabsahan Data	42
H. Teknik Analisis Data.....	43
BAB IV HASIL PENELITIAN	46
A. Profil Desa Nusa	46
B. Pola Acara Aqiqah di Desa Nusa	51
C. Akulturasi Ajaran Islam dan Tradisi Barazanji.....	56
BAB V PENUTUP	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA	68
LAPIRAN-LAMPIRAN	71

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Nama-nama kepala desa dan masa jabatan.....	46
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Desa Nusa.....	48

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Struktur Organisasi Desa Nusa	50
--	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: pedoman observasi dan wawancara

Lampiran 2 : Hasil wawancara

Lampiran 3: Surat Izin Meneliti

Lampiran 3: Surat Selesai Meneliti

Lampiran 4: Hasil Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia tersebar di wilayah Nusantara beraneka ragam suku, adat, agama dengan corak kehidupan masing-masing. Kemajemukan masyarakat Indonesia ini melahirkan budaya daerah yang beranekaragam pula, sesuai dengan daerah dimana kebudayaan tersebut telah berakar dari dahulu sampai sekarang. (Awaluddin, 1986)

Kebudayaan mencakup semua yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. (Soerjo Soekanto, 2002) Kebudayaan dimiliki manusia sejak lahir kemudian kebudayaan itu berkembang seiring perkembangan zaman. Masyarakat tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan. Segala hal dari segi kehidupan masyarakat berkaitan dengan kebudayaan.

Herkovits mengemukakan tentang teori kebudayaan, seperti yang dilansir dalam Ilmu Budaya Dasar buku Munandar Sulaeman yaitu:

1. Kebudayaan itu dapat dipelajari;
2. Kebudayaan berasal atau bersumber dari segi biologis, lingkungan, psikologis, dan komponen sejarah eksistensi manusia;
3. Kebudayaan mempunyai struktur;
4. Kebudayaan dapat dipecah-pecah ke dalam berbagai aspek;
5. Kebudayaan bersifat dinamis;
6. Kebudayaan mempunyai variabel;
7. Kebudayaan memperlihatkan keteraturan yang dapat dianalisis dengan metode ilmiah;
8. Kebudayaan merupakan alat bagi seseorang (individu) untuk mengatur keadaan totalnya dan menambah arti bagi kesan kreatifnya.(Munandar Sulaeman, 1998)

disebutkan oleh Koentjaningrat yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi dan kesenian.(Koengjeningrat, 2009)

Religi sebagai salah satu unsur pembentuk kebudayaan yang berkembang seiring dengan perubahan tingkah laku masyarakat. Sebelum Islam

masuk ke Sulawesi Selatan terkhusus di kerajaan Gowa, sudah ada kebudayaan yang berlaku yang menjadi tradisi nenek moyang mereka, dengan cara melakukan upacara-upacara yang bertujuan agar makhluk halus tidak mengganggu dan dapat memberikan pertolongan.

Menurut Abu Hamid kepercayaan pra-Islam, pada dasarnya dapat dilihat dalam tiga bentuk:

1. Kepercayaan terhadap arwah nenek moyang;
2. Kepercayaan terhadap dewa-dewa patung;
3. Kepercayaan terhadap persona-persona jahat.

Kepercayaan semacam ini disebut oleh E. B. Tylor *animisme*, yaitu berasal dari kata *anima*, berarti soul atau jiwa. Menurut Tylor, *animisme* adalah suatu kepercayaan tentang realitas jiwa. Setelah manusia meninggal dunia, jiwa atau roh akan meninggalkan jasmaninya dan selanjutnya bisa berpindah menempati makhluk hidup ataupun benda-benda material. Karena itu agar roh tidak mengganggu, maka perlu dilakukan pemujaan pada arwah leluhur atau benda-benda yang dianggap memiliki kekuatan magis. Kepercayaan masyarakat Gowa terhadap arwah nenek moyang dinyatakan dalam bentuk pemujaan terhadap

kuburan dan tempat tertentu. Pemujaan diberikan terhadap kuburan orang-orang tertentu yang mereka anggap berjasa pada masyarakat, baik karena pernah memberi sumbangan dalam membangun permukiman atau karena semasa hidup mereka dianggap sebagai tokoh rohaniwan dalam masyarakat. (Ahmad Sewang, 2005)

Masyarakat Desa Nusa sebelum kedatangan Islam sudah mempunyai kebudayaan yang begitu kuat. Sehingga kedatangan Islam tidak serta merta dapat menghapuskan kebudayaan yang telah ada sebelumnya. Dalam masyarakat Desa Nusa terdapat unsure unsur pGdk (*pangadakkang*), yaitu adE (*ade*'=adat kebiasaan), rp (*rapang*= perumpamaan), wri (*wari*'=pelapisan sosial), bicr (*bicara*=peradilan). Setelah kedatangan Islam kemudian sr (*sara*'=syari'at Islam) menjadi unsur pGdk (*pangadakkang*). sr (*sara*') sebagai bentuk integrasi dari kebudayaan Islam. Dengan terintegrasinya sr (*sara*') dalam unsur pGdk (*pangadakkang*), hal ini membuktikan bahwa ajaran Islam bisa sejalan dengan tradisi sebelumnya yang sudah berkembang di masyarakat. Setelah kedatangan

Islam tradisi-tradisi yang berkembang di masyarakat pra-Islam masih tetap dilaksanakan dan sejalan dengan syariat Islam. (ABDULLAH, 2020)

Ajaran Islam menjadi bagian dari kehidupan masyarakat dalam proses islamisasi dikaitkan dengan kegiatan upacara yang berhubungan dengan lingkungan hidup. Masyarakat Desa Nusa mempunyai tradisi-tradisi yang berkaitan dengan pelaksanaan upacara inisiasi (siklus hidup). Upacara siklus hidup (*rites de passage*) pada masyarakat Desa Nusa dilakukan untuk menandai perpindahan satu fase kehidupan dalam perjalanan hidup seorang individu, seperti kelahiran, perkawinan, dan kematian. (Ahmad Sewang, 2005)

Setiap upacara senantiasa diselipkan sifat islami yang berdampingan dengan budaya masyarakat. Sebelum kedatangan Islam masyarakat Gowa telah melaksanakan tradisi pada setiap kelahiran anak mereka. Tradisi ini disebut dengan tradisi *accru-cru* (*accarucaru*). Penyebaran Islam yang dilakukan oleh Datuk ri Bandang dengan tidak memaksakan ajaran Islam. Sehingga menyebabkan terjadinya akulturasi budaya pra-Islam dengan budaya Islam. Bukti

akulturasi budaya ini dapat dilihat pada upacara siklus hidup masyarakat Desa Nusa. Salah satunya dalam upacara kelahiran yaitu pada prosesi aqiqah. Pada tradisi aqiqah diisi dengan ritus-ritus pra-Islam yang dilaksanakan sebelumnya pada tradisi *accaru-caru* (*accaru-caru*).

Akulturasi budaya pada prosesi aqiqah yang terjadi di Bone terkhusus di Desa Nusa Masyarakat di Desa Nusa yang semua masyarakatnya beragama Islam menjaga kerukunan kehidupan dalam beragama. Dalam kehidupan masyarakat di Desa Nusa masih mempertahankan tradisi nenek moyang mereka. Walaupun Islam sudah menjadi agama mereka. Tapi, Islam tidak serta merta merubah seluruh kehidupan masyarakatnya. Islam menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, hal ini dapat dilihat dari pelaksanaan aqiqah masyarakat di Desa Nusa. Manusia merupakan makhluk yang unik dan penuh dengan misteri. Berbagai kajian dan penelitian tidak pernah usai membahas tentang keberadaan manusia. berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa sesungguhnya manusia

merupakan individu yang memiliki dua jenis kesadaran yakni alam sadar dan alam bawa sadar.(Farida, 2017)

Terjadi suatu akulturasi budaya pada masyarakat Desa Nusa yang masih mempertahankan kebudayaan tradisi nenek moyang mereka. Hal ini yang membuat peneliti ingin mengetahui lebih lanjut tentang “Akulturasi Ajaran Islam Dalam Tradisi Aqiqah Masyarakat Di Desa Nusa Kecamatan Kahu Kabupaten Bone”

B. Batasan Masalah

Untuk lebih memfokuskan penelitian, maka peneliti membatasi permasalahan penelitian dalam hal, Akulturasi Ajaran Islam Dalam Tradisi Barazanji pada Acara Aqiqah Masyarakat Di Desa Nusa, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola acara aqiqah di desa Nusa, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone

2. Bagaimana akulturasi ajaran Islam dan tradisi barazanji terhadap acara Aqiqah di Desa Nusa, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pola acara aqiqah di desa Nusa, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone.
- b. Untuk Mengetahui Akulturasi ajaran Islam dan tradisi barazanji terhadap acara Aqiqah di Desa Nusa, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone

f. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan nantinya dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis, antara lain:

1. Manfaat teoritis yaitu Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang Akulturasi Ajaran Islam Dalam

Tradisi Aqiqah Masyarakat Di Desa Nusa
Kecamatan Kahu Kabupaten Bone

2. Manfaat praktis yaitu:
 - a. memenuhi syarat menyusun Skripsi
 - b. Untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan studi pada Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
 - c. Diharapkan hasil penelitian ini menjadi salah satu referensi Untuk untuk penelitian selanjutnya
 - d. Diharapkan hasil penelitian ini menjadi informasi penting bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Akulturasi Budaya

Perubahan dalam masyarakat menyebabkan terjadinya perubahan dalam kebudayaan. Hal ini diawali dari gerak manusia dalam kehidupannya membawa kepada gerak masyarakat dan kebudayaan yang disebut sebagai proses sosial. Perubahan sosial yang terjadi berasal dari dalam masyarakat atau kebudayaan sendiri, dan juga perubahan yang berasal dari luar. Perubahan yang berasal dari dalam disebut evolusi. Sedangkan perubahan yang berasal dari luar disebut difusi serta asimilasi dan akulturasi. (Sidi Gazalba, 1974)

Dalam skripsi ini yang menjadi focus pembahasannya adalah akulturasi. Akulturasi, berasal dari Amerika, yaitu *acculturation*, Inggris menyebutkan *culture contact*, akulturasi adalah suatu proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dihadapkan dengan unsure-unsur dari suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sedemikian rupa, sehingga

unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah kedalam kebudayaan itu sendiri.(Soerjo Soekanto, 2002)

Menurut sebuah komite dari *Social Science Research Council*, akulturasi adalah fenomena yang timbul sebagai hasil, jika kelompok-kelompok manusia yang mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda bertemu dan mengadakan kontak secara langsung dan terus menerus, kemudian menimbulkan perubahan dalam pola kebudayaan yang original dari salah satu kelompok atau pada kedua-duanya.(Warsio, 2012)

Dalam sejarah kebudayaan manusia proses akulturasi telah lamaterjadi. Suatu masyarakat yang hidup berdampingan dengan masyarakat lain, dan antar mereka terjadi hubungan, seperti dalam hal perdagangan, pemerintahan dan sebagainya.(Soerjo Soekanto, 2002)

Kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta *buddhaya* yang merupakan bentuk jamak dari kata “buddhi” yang berarti budi atau akal. Kebudayaan diartikan sebagai “hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal”.

Menurut Antropolog E.B. Tylor (1871), mengemukakan pengertian kebudayaan yaitu Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. (Soerjo Soekanto, 2002)

Kebudayaan mencakup semua hal yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebiasaan-kebiasaan sebagai hal yang diperoleh oleh masyarakat melalui interaksi sosial. Kebudayaan bersifat dinamis kebudayaan dapat berubah seiring dengan gerak manusia. Gerak manusia yang terjadi disebabkan interaksisosial. Terdapat perbedaan antara bagian kebudayaan yang sukar berubah dan terpengaruh oleh unsur-unsur kebudayaan asing (*covert culture*), dengan bagian kebudayaan yang mudah berubah dan terpengaruh oleh unsur-unsur kebudayaan asing (*overt culture*). *Covert culture* meliputi:

Sistem nilai-nilai budaya,

- a. Keyakinan-keyakinan keagamaan yang dianggap keramat,
- b. Beberapa adat yang sudah dipelajari sangat dini dalam proses sosialisasi individu warga masyarakat,

- c. Beberapa adat yang mempunyai fungsi yang terjaring luas dalam masyarakat.

Sedangkan *overt culture* misalnya kebudayaan fisik, seperti alat-alat dan benda-benda yang berguna, tetapi juga ilmu pengetahuan, tata cara, gaya hidup, dan rekreasi yang berguna dan memberi kenyamanan. (Poerwanti Hadi Pratiwi, 2015)

Unsur-unsur kebudayaan materil mudah diberi dan diterima, misalnya barang dan alat. Dalam akulturasi budaya di Indonesia baik dengan kebudayaan Hindu ataupun Barat dapat dipersaksikan betapa mudah dan banyak barang dan alat yang diambil. Akulturasi ini terlihat pada pakaian, perumahan, alat-alat komunikasi, alat-alat senjata, transportasi dan lain-lain. (Sidi Gazalba, 1974)

Unsur kebudayaan ini mudah diterima dikarenakan mudah dipakai dan dirasakan sangat bermanfaat bagi masyarakat penerimanya. Unsur-unsur kebudayaan materil mudah diberi dan diterima. Namun, ada unsur-unsur kebudayaan yang tetap dipertahankan karena sukar diganti. Unsur-unsur kebudayaannya yaitu:

1. Unsur yang fungsinya terjalin dalam masyarakat.

2. Unsur-unsur yang dididikkan semenjak dari kecil.
3. Unsur-unsur kepercayaan atau agama.(Sidi Gazalba, 1974)

Dalam masyarakat di Desa Sala'jangki unsur-unsur kebudayaan di atas masih dipertahankan. Unsur-unsur kebudayaan tersebut tetap dipertahankan. Sehingga budaya asing yang masuk ke dalam lingkungan masyarakat Desa Sala'jangki tidak serta merta menggantikan kebudayaan yang telah ada. Budaya dipertahankan oleh masyarakat sehingga kebudayaan asing ini kemudian berakulturasi dengan kebudayaan masyarakat setempat.

Ada hal-hal yang tampak dalam proses akulturasi yaitu:

- 1) unsur-unsur kebudayaan asing yang mudah diterima dan sukar diterima oleh masyarakat;
- 2) unsur-unsur kebudayaan apa yang mudah diganti atau diubah oleh unsur-unsur kebudayaan asing;
- 3) individu-individu yang suka dan cepat menerima, dan individu-individu yang sukar dan lambat menerima unsur-unsur kebudayaan asing;

4) ketegangan-ketegangan dan krisis-krisis sosial yang timbul sebagai akibat akulturasi.(Warsio, 2012)

Hal-hal yang tampak dalam akulturasi disebabkan, sikap masyarakat yang sukar untuk menerima kebudayaan asing dan ingin mempertahankan budayanya. Ada beberapa hal khusus yang diperoleh dalam meneliti jalannya suatu proses akulturasi yaitu:

keadaan masyarakat penerima sebelum proses akulturasi mulai berjalan;

- a. individu-individu dari kebudayaan asing yang membawa unsur-unsur dari kebudayaan asing;
- b. saluran-saluran yang dilalui unsur-unsur kebudayaan asing untuk masuk ke dalam kebudayaan penerima;
- c. bagian-bagian dari masyarakat penerima yang terkena pengaruh unsur-unsur kebudayaan asing tadi;
- d. reaksi para individu yang terkena unsur-unsur kebudayaan asing.(Warsio, 2012)

Beberapa hal di atas yang diperoleh dalam meneliti jalannya suatu proses akulturasi. Seperti, saluran-saluran yang dilalui unsur kebudayaan asing adalah lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam bidang pemerintahan, ekonomi,

pendidikan, agama, rekreasi, dan sebagainya. Lembaga kemasyarakatan tersebut menjadi titik tolak, sesuai dengan cultural focus masyarakat pada suatu masa tertentu. Pada masa islamisasi, agama yang merupakan cultural focus sehingga nilai-nilai islam mendapat perhatian khusus untuk menjadi bagian dalam budaya. Budaya masyarakat yang sukar untuk berubah kemudian islam mengambil bagian dari budaya tersebut. Nilai-nilai Islam yang menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat terjadi akibat terjadi hubungan yang disebabkan karena perdagangan.(Warsio, 2012)

Setiap deskripsi terhadap suatu proses akulturasi peneliti harus menggunakan metode-metode penelitian sejarah. Kalau sumber tertulis tidak ada, ada metode lain untuk mengetahui keadaan tentang masyarakat penerima berdasarkan ruang dan waktu. Metode interview terhadap orang-orang tua dalam masyarakat yang pernah mengalami zaman lampau. Dengan metode seorang peneliti dapat mengetahui keadaan masyarakat penerima sebelum terjadi proses akulturasi.(Koengeningrat, 2009)

Proses akulturasi yang berjalan dengan baik dapat menghasilkan integrasi antara unsur-unsur kebudayaan asing dengan unsur-unsur kebudayaan sendiri. Dengan demikian,

unsur-unsur kebudayaan asing tidak lagi dirasakan sebagai hal yang berasal dari luar, tetapi dianggap sebagai unsur-unsur kebudayaan sendiri. Integrasi Islam dalam unsur pangngadakkang yang terdapat pada masyarakat Makassar atau dikenal dengan istilah pangngadereng dalam suku Bugis. Sara' (syari'at) yang terintegrasi dalam pangngadakkang yang merupakan unsur Islam dianggap oleh masyarakat sebagai unsur-unsur kebudayaan sendiri.

B. Aqiqah Menurut Agama

Menurut bahasa, aqiqah berarti memotong. Asal katanya rambut bayi pada saat dilahirkan. Rambut tersebut dinamakan aqiqah karena harus digunting (dicukur). Berdasarkan istilah yang digunakan aqiqah adalah sembelihan yang dilakukan menyambut kelahiran bayi. Sembelihan tersebut dinamakan aqiqah karena dilakukan pada waktu menggunting (mencukur) rambut bayi atau beberapa saat sebelum rambut itu dicukur.(M. Hasbi Ash-Shiddieqy, n.d.)

Sebagaimana sabda Rasulullah saw. yang Artinya:

Setiap bayi tergadai dengan aqiqahnya, disembelihkan (kambing) untuknya pada hari ke tujuh, dicukur dan diberi nama. (HR. Abū Dāwud).(Sunan Abū Dāwud, 2019)

Jadi jika lahir seorang anak laki-laki maupun perempuan lahir maka orang tuanya disunnahkan baginya mengaqiqahkan anaknya itu baik ia dalam keadaan lapang maupun dalam kesempitan. Rasulullah saw melakukan aqiqah itu pada hari ketujuh dari hari kelahiran cucunya. Karena dalam hadis terdapat kata “tergadai”, maka sebahagian ulama berpendapat bahwa hukum aqiqah itu sunah muakkad. (*Pembinaan Prasarana Dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN Di Jakarta, Ilmu Fiqh Jilid I*, 1983)

Dalam riwayat al-Baihaqy, al-Hakim dan Ibnu Hibban dari Aisyah, disebutkan bahwa aqiqah untuk al-Hasan dan al-Husain dilaksanakan pada hari ketujuh serta pada hari itu al-Hasan dan al-Husain diberi nama dan dicukur rambutnya. (M. Hasbi Ash-Shiddieqy, n.d.)

Menyembelih pada hari ketujuh, hanya merupakan keutamaan. Asy-Syafi'y berpendapat, aqiqah boleh dilaksanakan sebelum atau sesudah hari ketujuh, asal anak tersebut belum baligh. Jika aqiqah tidak dapat dilaksanakan pada hari ketujuh, dapat dilaksanakan pada hari keempat belas, dan juga dapat dilaksanakan pada hari kedua puluh satu. At-Tirmidzy berpendapat bahawa paham inilah yang dianut oleh

para ulama. Ada pula yang berpendapat bahwa aqiqah dapat dilakukan pada saat dewasa, bagi orang yang belum diaqiqahkan. (*Pembinaan Prasarana Dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN Di Jakarta, Ilmu Fiqh Jilid I*, 1983)

Malik, berpendapat, kambing yang disembelih untuk aqiqah yaitu hewan yang tidak cacat, tidak kurus, tidak berpenyakit dan kakinya tidak patah. Malik, Ahmad dan mayoritas ulama berpendapat, bahwa usia kambing yang disembelih untuk aqiqah haruslah hewan yang berkaki empat. Hanya segolongan Syafi'iah, membolehkan seekor unta atau seekor sapi diperserikatkan untuk tujuh orang, walaupun sebagian dagingnya dapat digunakan untuk tujuh lain. (M. Hasbi Ash-Shiddieqy, n.d.)

Imam Ahmad rahimahullah, akan tetapi beliau mengambil dari penjelasan Ulama sebelumnya. Karena makna ini juga merupakan penjelasan Imam Atha al-Khurasani, seorang Ulama besar dari generasi Tabi'in. Imam al-Baihaqi rahimahullah meriwayatkan dari Yahya bin Hamzah yang mengatakan, "Aku bertanya kepada Atha al-Khurasani, apakah makna 'tergadai dengan aqiqahnya', beliau menjawab, 'Terhalangi syafa'at anaknya'". (M. Hasbi Ash-Shiddieqy, n.d.)

Ada yang berpendapat bahwa bayi yang tidak diaqiqahkan, tidak dapat memberi syafaat bagi orang tuanya pada hari kiamat. Kesadaran mengenai aqiqah ini belum merata dikalangan umat Islam. (M. Hasbi Ash-Shiddieqy, n.d.)

Imam Ibnul Qayyim menjelaskan bahwa makna tersebut tidak tepat. Beliau berkata, “Makna tertahan/tergadai (dalam hadits aqiqah) ini masih diperselisihkan. Sejumlah orang mengatakan, maknanya tertahan/tergadai dari syafa’at untuk kedua orang tuanya. Hal itu dikatakan oleh Atha dan diikuti oleh Imam Ahmad. Pendapat tersebut perlu dikoreksi, karena syafa’at anak untuk bapak tidak lebih utama dari sebaliknya.

Sedangkan keadaannya sebagai bapak tidaklah berhak memberikan syafa’at untuk anak, demikian juga semua kerabat. Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS Luqman/31:33.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ وَأَخْسِنُوا يَوْمًا لَا يَجْزِي وَالِدٌ عَنُ وَالِدَةٍ وَلَا
مَوْلُودٌ هُوَ جَارٍ عَنُ وَالِدِهِ شَيْئًا إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ
الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُمُ بِاللَّهِ الْعُرُورُ

Terjemahnya: Wahai manusia! bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutlah pada hari yang (ketika itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikitpun. Sungguh, janji Allah

pasti benar, maka janganlah sekali-kali kamu terperdaya kehidupan dunia, dan jangan sampai kamu terperdaya oleh penipu dalam (mentaati) Allah. (Kementrian Agama, 2014)

Maka pada hari Kiamat, siapa saja tidak bisa memberikan syafa'at kepada seorangpun kecuali setelah Allah swt. memberikan izin bagi orang yang dikehendaki dan diridhai oleh-Nya. Dan izin Allah Azza wa Jalla itu tergantung kepada amalan orang yang dimintakan syafa'at, yaitu amalan tauhidnya dan keikhlasannya. Juga (tergantung) kepada kedekatan dan kedudukan pemohon syafa'at di sisi Allah Azza wa Jalla. Syafa'at tidak diperoleh dengan sebab kekerabatan, keadaan sebagai anak dan bapak. (M. Hasbi Ash-Shiddieqy, n.d.)

Menurut Asy-Syafi'y aqiqah dibebankan kepada penanggung jawab nafkah anak yang dilahirkan dengan biaya sendiri, bukan dengan kekayaan si anak. Aqiqah diwajibkan kepada mereka yang mampu sebelum masa nifas berakhir. Jika kemampuan baru ada setelah masa itu lewat, pelaksanaannya tidak diberatkan lagi. Nabi Muhammad saw. menyerahkan kambing aqiqah kepada Fatimah untuk aqiqah al-Hasan al-Husain atas nama orang tua kedua cucunya itu. Dengan demikian, bukan orang tuanya sendiri tapi yang menjadi penanggung jawab nafkah. (M. Hasbi Ash-Shiddieqy, n.d.)

Anjuran aqiqah ini menjadi kewajiban ayah (yang menanggung nafkah anak). Apabila ketika waktu dianjurkannya aqiqah (misalnya tujuh hari kelahiran) orang tua dalam keadaan fakir (tidak mampu), maka ia tidak diperintahkan untuk aqiqah. Orang tua dianjurkan oleh Rasulullah saw. agar memberi nama anaknya yang baru lahir. Kesepakatan para ulama bahwa perkataan yang dijadikan nama anak yang baru lahir adalah perkataan yang mempunyai arti yang baik seperti Abdullah, Abdurrahman dan sebagainya. Ulama berpendapat bahwa haram hukumnya memberi nama anak dengan perkataan yang mengandung arti syirik, seperti Abdul Uzza, Abdul Ka'bah dan sebagainya. Rasulullah saw. juga tidak menyenangi nama seseorang dijadikan bahan olok-olokan dan caci maki. (*Pembinaan Prasarana Dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN Di Jakarta, Ilmu Fiqh Jilid I*, 1983)

Oleh karena itu, pemberian nama yang baik untuk anak-anak menjadi salah satu kewajiban orang tua. Nama-nama yang baik yang layak diberikan adalah nama yang mempunyai arti yang baik, nama nabi penghulu jaman yaitu Muhammad. Mengingat Keagungan dan Kemuliaan yang terdapat pada Pribadi Yang mulia Nabi Muhammad saw. dan untuk

meneladani segala sunnah beliau. Para salafushalih sangat menganjurkan untuk memberikan nama anak-anak kita dengan nama “Muhammad” atau “Ahmad”. Mereka berkeyakinan bahwa sebuah keluarga akan lebih mendapatkan keberkahan dan ketentraman jika salah seorang anaknya dinamai dengan nama Nabi. Setelah pemotongan kambing dan pemberian nama, kemudian selanjutnya adalah mencukur rambut. Sunnah hukumnya mencukur rambut anak yang baru lahir, sekurang-kurangnya menggunting tiga helai rambut. Dilakukan pada saat pelaksanaan aqiqah dan waktu memberi nama. Dasar hukumnya seperti hadis yang disebutkan sebelumnya, dalam hadis Samurah. Menurut Imam Malik, selain mencukur rambut sunnah hukumnya bersedekah, sekurang-kurangnya seharga seberat rambut yang dipotong itu. (*Pembinaan Prasarana Dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN Di Jakarta, Ilmu Fiqh Jilid I*, 1983)

Tidak ada ketentuan mencukur rambut harus dipotong seluruhnya. Tetapi, mencukur rambut tersebut harus dilakukan dengan rata. tidak boleh hanya mencukur sebagian kepala dan sebagian yang lain dibiarkan. Semakin banyak rambut yang dicukur dan ditimbang semakin banyak harta yang disedekahkan kepada fakir miskin.

C. Barazanji Menurut Agama

1. Pengertian Barazanji

Barazanji adalah kitab sastra yang berisi sejarah Nabi dimulai dari kelahiran sampai wafatnya. Barazanji ditulis oleh Jafar ibn Hasan ibn Muhammad al-Barazanji yang berasal dari Kurdi. Ia lahir awal abad ke-17, tepatnya bulan Zul Hijah 1126/Desember 1714. Buku Barazanji berbentuk prosa liris terdiri atas 361 ayat dan dibagi 19 bab. Antara bab yang satu dengan bab yang lain diselingi semacam doa dan salawat yang berbunyi, "Harumkanlah wahai Allah akan kuburnya yang mulia dengan harum-haruman yang semerbak dari rahmat dan kesejahteraan." Pro Kontra Maulid Peringatan Maulid yang mentradisi di kalangan kaum muslim tidak pernah dilaksanakan, baik di masa Nabi, masa Khulafa al-Rasyidin, ataupun masa Tabiin. Maulid Nabi diperingati pertama kalinya pada Dinasti Ayyubiyah pada abad V H/XI M, di bawah pemerintahan Khalifah Salahuddin al-Ayyubi. Dari sini, dapat dipahami jika sebagian

ulama ada yang tidak setuju melaksanakannya. Mereka berpandangan bahwa peringatan maulid adalah termasuk bid'ah yang dilarang agama. Pendapat semacam ini dikemukakan oleh ulama Saudi al-Syekh Abd al-Aziz bin Abdullah bin Baz dalam bukunya Fatawa Muhimmat li Umum al-Ummah. "Tidak boleh memperingati maulid Nabi, karena peringatan semacam itu adalah bid'ah dalam agama. Nabi dan para sahabat tidak pernah mencontohkannya. Padahal merekalah yang paling mengetahui masalah agama." Pendapat beliau didasarkan pada HR Sunan al-Nasai. Berbeda bagi para ulama yang pro, mereka berpandangan, sekalipun peringatan maulid tidak pernah dilaksanakan Nabi dan para sahabatnya, tetapi, Nabi tidak pernah menganjurkan atau pun melarang untuk memperingatinya. Sehingga, memperingatinya tidaklah secara otomatis bisa dikategorikan sebagai bid'ah yang diharamkan. Untuk itu, diperlukan pemahaman tentang apa yang dimaksud bid'ah oleh Nabi. Bid'ah adalah

sesuatu yang baru setelah Nabi yang menyangkut masalah ibadah mahdah, seperti salat, puasa, haji dan ibadah ritual lainnya. Nabi bersabda, "Salatlah sebagaimana engkau melihat saya salat." HR Bukhari. Sebagai ibadah mahdah, pelaksanaan salat di mana dan kapan pun harus persis sama dengan Nabi; tidak boleh ada penambahan atau pengurangan. Penambahan atau pengurangan terhadap ibadah mahdah adalah bid'ah yang hukumnya adalah haram. Sedang ibadah gair mahdah atau ibadah sosial yang menyangkut pengembangan kebudayaan, justru berlaku sebaliknya, perlu pembaharuan dan inovasi agar umat Islam tidak tertinggal atau ditinggalkan oleh umatnya sendiri. Inovasi dalam bidang kebudayaan, justru dianjurkan oleh Nabi. Bagi pro maulid menolak anggapan jika Nabi tidak pernah memperingati maulidnya. Bahkan Nabi memperingatinya setiap minggu, hanya saja terdapat nuansa perbedaan dengan yang dilakukan sekarang. Nabi lebih menonjolkan pada ibadah ritual, sedang kaum

muslim sekarang lebih menonjolkan ibadah sosialnya. Dalam sebuah hadis dikemukakan, "Ketika ditanya tentang berpuasa pada hari Senin, Nabi menjawab, Itu adalah hari kelahiran saya, dan pada hari itu pula wahyu diturunkan pada saya." Pro Kontra Barzanji Barzanji dijadikan oleh masyarakat pendukungnya sebagai buku sakral. Perhatian terhadapnya terkadang melebihi Alquran al-Karim. Ia dihafal dan dibaca dalam setiap upacara seremonial, seperti upacara siklus hidup: kelahiran, pengantin, kematian, naik rumah, berangkat mencari rezeki, naik Mekkah, dan sebagainya. Sekalipun bagi orang yang menghafalnya, belum tentu mengetahui maknanya. Ketidaktahuan arti Barzanji, justru menambah daya magis padanya, kemudian memitoskannya

2. Biografi Penyusul al-Barazanji

Nama lengkapnya adalah Sayyid Ja'far ibn Hasan ibn Abdul Karim ibn Muhammad ibn Sayid Rasul ibn Abdul Syed ibn Abdul Rasul ibn Qalandar ibn Abdul Syed ibn Isa ibn Husain

ibn Bayazid ibn Abdul Karim ibn Isa ibn Ali ibn Yusuf ibn Mansur ibn Abdul Aziz ibn Abdullah ibn Ismail ibn Al-Imam Musa Al-Kazim ibn Al-Imam Ja'far As-Sodiq ibn Al-Imam Muhammad Al-Baqir ibn Al-Imam Zainal Abidin ibn Al-Imam Husain ibn Sayidina Ali r.a. dan Sayidatina Fatimah binti Rasulullah saw.

Nasabnya sampai ke Rasulullah saw. (ROSNI, 2020) Dinamakan Al-Barjanzy karena dinisbahkan kepada nama desa pengarang yang terletak di Barjanziyah kawasan Akrad (Kurdistan). Beliau dilahirkan di Madinah Al Munawwarah pada hari Kamis, awal bulan Zulhijjah tahun 1126 H (1711 M). Beliau menghafal Al-Quran 30 Juz kepada Syaikh Ismail Alyamany dan Tashih Quran (mujawwad) kepada Syaikh Yusuf Asho'idy kemudian belajar ilmu naqliyah (Quran dan Hadith) dan 'Aqliyah kepada ulama-ulama Masjid Nabawi Madinah Al Munawwarah dan tokoh-tokoh qabilah daerah Barjanzi.

3. Tujuan al-Barazani atau Keutamaan Membaca al-Barazani

Ada beberapa fadilah atau keutamaan dalam membaca al-barazani sebagai berikut:

1. Bisa menjalin komunikasi yang akrab dengan Nabi Muhammad Saw.
2. Dengan banyak membaca shalawat, pembacanya mendapatkan syafaat pada hari kiamat.
3. Diangkat derajatnya, serta dihapus dosa-dosa kejahatan dan kesalahannya.
4. Membaca shalawat berarti mendekatkan diri kepada Allah.
5. Membuka kesempatan untuk bertemu dengan Nabi Muhammad
6. Menjauhkan pembacanya dari kerugian dan penyesalan, serta dimasukkan ke dalam golongan orang-orang yang shalih.
7. Pembacanya memperoleh pahala seperti memerdekakan budak.

8. Pembacanya memperoleh penyertaan dari Malaikat Rahman.
9. Pembacanya mendapat limpahan rahmat dan kebaikan dari Allah Swt.
10. Pembacanya mendapat pengakuan kesempurnaan iman.(M. Syukrom Maksum, 2020)

D. Hasil Penelitian yang Relevan

Ditinjau dari judul proposal yang penulis teliti, adapun di bawah ini terdapat penelitian yang relevan dengan judul yang akan diteliti oleh penulis, sebagai berikut:

1. Skripsi Berjudul “Akulturasi Tradisi Accaru-Caru Pada Aqiqah Di Desa Sala’jangki Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa”

di susun oleh Hasnah, di keluarkan di Uin Alauddin Makassar tahun 2019, dengan Permasalahan pokok pada penelitian ini terfokus pada bagaimana akulturasi tradisi accaru-caru pada aqiqah di Desa Salajangki Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa.

Permasalahan pokok tersebut menimbulkan sub-sub masalah, yaitu: 1) Bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi accaru-caru pra-Islam di Desa Sala'jangki?, 2) Bagaimana latar belakang terjadinya akulturasi tradisi accaru-caru pada prosesi aqiqah di Desa Sala'jangki? 3) Bagaimana prosesi pelaksanaan aqiqah di Desa Sala'jangki?, dan 4) Bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam prosesi aqiqah di Desa Sala'jangki? Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (Field Research) yaitu peneliti melakukan pengamatan dan terlibat langsung dengan objek yang diteliti di lokasi penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi informan, yaitu: sanro pamana' (dukun beranak), guruwa (tokoh agama), panrita (pemuka adat) dan beberapa tokoh masyarakat setempat. Melalui beberapa metode pengumpulan data yaitu: observasi, interview, catatan lapangan, dan dokumentasi. Dengan menggunakan beberapa pendekatan, yaitu: Sosiologi, Antropologi, Sejarah, Agama. Data

yang diperoleh kemudian diolah dengan metode analisis data yaitu: deduktif, induktif, komparatif.

Tahapan terakhir adalah tahapan penulisan hasil penelitian yang kemudian dijabarkan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum kedatangan Islam masyarakat Desa Sala'jangki sudah memiliki tradisi setelah kelahiran seorang anak yaitu accaru-caru. Islamisasi yang terjadi kemudian menyebabkan terintegrasinya unsur sara' dalam pangngadakkang merupakan latar belakang terjadinya akulturasi tradisi accaru-caru pada aqiqah. Sehingga, dalam prosesi pelaksanaan aqiqah di dalamnya terdapat prosesi accaru-caru. Pelaksanaan prosesi aqiqah terdapat beberapa nilai yaitu: nilai akhlaq, nilai siri' na pacce, nilai ukhuwah, dan nilai gotong royong. Implikasi dari penelitian ini adalah 1). Masyarakat yang belum paham pelaksanaan aqiqah menurut Islam, perlu dilakukan pendekatan dengan tradisi yang dimiliki. Agar aqiqah berdasarkan

syariat Islam bisa berjalan beriringan dengan tradisi. 2) Generasi muda, diharapkan mampu melestarikan tradisi nenek moyang yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. 3). Generasi muda adalah pelanjut perjuangan agama, generasi muda diharapkan memiliki pengetahuan tentang agama yang lebih luas hendaklah memberikan pengarahan kepada orang yang belum paham agama. 4). Dalam pelestarian budaya, dapat dilakukan dengan beberapa penelitian, untuk pelestarian nilai-nilai budaya.(Hasnah, 2019)

2. Skripsi Berjudul “Tradisi Barzanji Di Kabupaten Bone Perspektif Hukum Islam”

di susun oleh Anna Rahma Syam, di keluarkanDi Uin Alauddin Makassar, Tahun 2020, Pokok masalah penelitian ini adalah bagaimana tradisi Barzanji di Kabupaten Bone perspektif hukum islam? Pokok masalah tersebut dibagi dalam tiga sub masalah yaitu: 1) Bagaimana sejarah awal mula munculnya tradisi Barzanji di Kabupaten Bone? 2) Bagaimana

persepsi masyarakat di Kabupaten Bone terhadap tradisi Barzanji ? 3) Bagaimana perspektif hukum islam terhadap tradisi Barzanji di Kabupaten Bone ? Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif field research dengan pendekatan syar'i, historis, fenomenologis, serta sosiologis. Adapun sumber data dalam penelitian ini diperoleh langsung oleh tokoh agama, tokoh adat, masyarakat di Kabupaten Bone serta penelusuran berbagai literatur atau referensi. Selanjutnya metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Lalu teknik pengolahan dan analisis data dilakukan melalui empat tahapan, yaitu reduksi data, penyajian, verifikasi dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) Awal mula munculnya pembacaan Barzanji setelah diterimanya Islam sebagai agama resmi masyarakat Bone serta diangkatnya seorang kadi pada masa pemerintahan raja Bone ke 13 yang bernama La Madaremmeng. Pembacaan

Barzanji dalam acara peringatan maulid Nabi Muhammad saw. dipelopori oleh kadi Bone beserta jajarannya, keadaan ini terus berlanjut hingga terbentuk menjadi tradisi yang tidak hanya di baca pada maulid Nabi melainkan dalam setiap hajat, upacara syukuran masyarakat selalu di rangkaikan dengan pembacaan Barzanji. (2) Salah satu tradisi masyarakat Bone yang masih dipertahankan eksistensinya hingga saat ini, yakni membaca Barzanji dalam setiap ritual keagamaan maupun ritual budaya. Tradisi ini dipahami oleh masyarakat sebagai tradisi yang baik, sebagai wujud ungkapan rasa syukur, mengenal, menambah kecintaan kepada Nabi Muhammad saw., bertawassul dengan wasilah yakni menyebut Nabi Muhammad agar memperoleh keberkahan dari Allah swt. (3) Hukum pelaksanaan tradisi Barzanji dalam setiap ritual keagamaan maupun ritual budaya yang dilakukan oleh masyarakat di Kabupaten Bone adalah mubah. Karena melihat bentuk pelaksanaannya, tidak ada yang melenceng dari

ajaran Islam maupun merusak akidah masyarakat. Melainkan dapat memberikan manfaat dalam kehidupannya seperti menjalin silaturahmi, menambah keimanan, kecintaan kepada Allah swt. dan Nabi Muhammad saw., saling tolong menolong dan bersedekah. Karena itu, eksistensi tradisi ini boleh saja dikerjakan, bahkan perbuatan ini akan mendatangkan pahala jika masyarakat betul- betul mengamalkan nilai-nilai Islam yang terdapat dalam kitab Barzanji.(Anna RahmaSyam, 2019)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu penelitian lapangan (*field research*), yaitu suatu penelitian yang dilakukan di lapangan atau lokasi penelitian disuatu tempat yang dipilih sebagai lokasi untuk menyelidiki gejala obyektif di lokasi tersebut yang dilakukan juga untuk penyusunan laporan ilmiah.(Abdurahmat Fathoni, 2006)

2. Pendekatan penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Penelitian ini bersifat Deskriptif Analisis yaitu penulis menggambarkan permasalahan yang ada secara

objektif guna mendeskripsikan Akulturasi Ajaran Islam Dalam Tradisi Aqiqah Masyarakat Di Desa Nusa Kecamatan Kahu Kabupaten Bone, Kemudian menganalisa berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian lapangan dan *literature* yang berkaitan dengan permasalahan tersebut ditinjau dari fenomena yang terjadi dilapangan.(Nana Syaodih Sukmadinata, 2005)

B. Definisi Operasional

Definisi Operasional adalah uraian tentang batasan masalah atau variabel yang dimaksud atau tentang apa yang diukur/dibahas oleh variabel yang bersangkutan. Untuk menghindari kesalahpahaman ataupun kekeliruan dalam memahami maka perlu ditegaskan pengertian judul tersebut. Penelitian ini berfokus pada pembahasan tentang Akulturasi Ajaran Islam Dalam Tradisi Aqiqah Masyarakat Di Desa Nusa Kecamatan Kahu Kabupaten Bone Selatan selain itu akan dibahas pula Akulturasi ajaran Islam dan tradisi barazanji terhadap acara Aqiqah di Desa Nusa, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Adapun tempat penelitian adalah Desa Nusa, Kecamatan Sinjai Kahu Kabupaten Bone.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah sejak tanggal dikeluarkannya izin penelitian dalam kurung waktu 2 bulan lamanya.

D. Subjek dan Objek Penelitian.

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah Masyarakat desa nusa kecamatan kahu kabupaten bone diantaranya kepala desa, imam desa, tokoh agama dan tokoh masyarakat.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah Akulturasi ajaran Islam dan tradisi barazanji terhadap acara Aqiqah di Desa Nusa, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone

E. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian dapat diperoleh dengan adanya metode pengumpulan data. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan informan. Wawancara dilakukan secara langsung dengan bertatap muka antara informan dengan pewawancara. Wawancara terstruktur digunakan dalam rangka untuk mendapatkan penjelasan dari suatu fenomena atau kejadian. (A. Muri Yusuf, 2014) Dalam teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara penulis menentukan Narasumber dari Pemerintah Desa, dan Masyarakat Desa Nusa Kecamatan Kahu Kabupaten Bone.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik. Dokumen

yang dihimpun dipilih yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah.(Nana Syaodih Sukmadinata, 2005) Dokumen digunakan untuk memperoleh data yang terkait tentang Akulturasi Ajaran Islam Dalam Tradisi Aqiqah Masyarakat Di Desa Nusa Kecamatan Kahu Kabupaten Bone. Adapun alat dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu telepon seluler untuk mengumpulkan data.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data:

1. Pedoman Wawancara

Wawancara digunakan untuk menjangkau data mengenai Akulturasi Ajaran Islam Dalam Tradisi Aqiqah Masyarakat Di Desa Nusa Kecamatan Kahu Kabupaten Bone Wawancara dilakukan secara langsung dan bertatap muka antara responden dan pewawancara.

2. Alat Rekam

Alat rekam merupakan alat yang digunakan peneliti untuk merekam suara dan gambar

wawancara yang sedang berlangsung antara peneliti dengan informan, yang berupa recorder dan kamera terkait dengan Akulturasi Ajaran Islam Dalam Tradisi Aqiqah Masyarakat Di Desa Nusa Kecamatan Kahu Kabupaten Bone

G. Keabsahan Data

Demi terjaminnya keakuratan data, maka peneliti akan melakukan keabsahan data, adapun keabsahan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini, yaitu triangulasi. Triangulasi diartikan sebagian pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Triangulasi terbagi menjadi 3 yaitu:

1. Triangulasi sumber, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
2. Triangulasi teknik, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicetak dengan observasi, atau dokumentasi.

3. Triangulasi waktu, dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya. (Eko Sugiarto, 2015) Yang digunakan dalam menguji keabsahan data triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian kualitatif, dilakukan melalui pengaturan data secara logis dan sistematis. Penelitian kualitatif dilakukan sejak awal peneliti terjun kelokasi penelitian hingga pada akhir penelitian pengumpulan data. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Collection Data

Melihat fenomena yang terjadi dilapangan kemudian peneliti mengoleksi beberapa data yang ditemukan dengan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal

yang penting, dicari tema atau polanya dan membuang yang tidak perlu.

2. Reduksi data (*Data Reduction*), didefinisikan sebagai proses pengolahan data dari lapangan dengan memilah dan memilih, dan menyederhanakan data dengan merangkum yang penting-penting sesuai dengan fokus masalah penelitian. (Munandar Sulaeman, 1998) Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah Reduksi data karena peneliti lebih menfokuskan pada hal-hal penting yang berkaitan dengan Akulturasi Ajaran Islam dan Tradisi Barzanji Dalam Acara Aqiqah di Desa Nusa Kecamatan Kahu Kabupaten Bone.
3. Model data (*Data Display*), didefinisikan sebagai suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan. Sebagaimana dengan reduksi data menciptakan dan menggunakan model bukanlah sesuatu yang terpisah dari analisis yang merupakan bagian dari analisis. (Eko Sugiarto, 2015)

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Model data yakni menguraikan atau mendeskripsikan Akulturasi Ajaran Islam dan Tradisi Barzanji Dalam Acara Aqiqah di Desa Nusa Kecamatan Kahu Kabupaten Bone.

4. *Conclusion drawing/Verification*

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan yang baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan klausal atau interaktif.(Fandi Rosi Serwo Edi, 2016) Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data *conclusion drawing/Verification* karena peneliti menemukan sesuatu yang baru dan mendeskripsikan mengenai Akulturasi Ajaran Islam dan Tradisi Barzanji Dalam Acara Aqiqah di Desa Nusa Kecamatan Kahu Kabupaten Bone.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Profil Desa Nusa

1. Sejarah Desa Nusa

Desa Nusa Merupakan salah satu Desa dari 19 (Sembilan belas) Desa yang ada di Kecamatan Kahu Kabupaten Bone. Asal usul kata Nusa berasal dari kata Pusa, yang berarti bingung. Desa Nusa disebut dalam artian Bingung karena pada saat terbentuknya, Nusa tidak ada Raja atau Pemimpin yang memimpin rakyatnya.

Adapun Nama-nama Pemimpin atau Kepala Desa yang pernah Menjabat di desa Nusa Kecamatan Kahu yaitu :

Tabel 4.1 Nama pemimpin kepala desa kahu dan masa jabatan.

No	Nama Pemimpin/Kepala Desa	Masa Jabatan
1.	Puang Macoa	1941-1942
2.	Petta Tanga	1942-1959

3.	A. Muh. Siri	1959-1990
4.	A. Muh. Yunus	1990-2007
5.	Abdul Haris	2008-2014
6.	Muhammad Ilham (Plt)	2015
7.	Firman, A.Ma	2016-2021

Sumber: Profil Desa Nusa

2. Letak Geografis

Desa Nusa merupakan salah satu Desa dari 19 Desa di Kecamatan Kahu dengan Luas wilayah \pm 1.312 Ha yang terdiri dari 2 (Dua) Dusun, yaitu Dusun Nusa dan Dusun Angedange. yang berbatasan dengan beberapa Desa dari beberapa kecamatan, yaitu :

- 1) Sebelah Timur: Desa Kalero Kecamatan Kajuara
- 2) Sebelah Utara: Kecamatan Salomekko
- 3) Sebelah Selatan: Desa Lemo Kecamatan Kajuara
- 4) Sebelah Barat : Desa Bellu Kecamatan Salomekko

3. Kondisi Geografis

Berdasarkan Data Administrasi Profil Desa Nusa tahun 2022, Jumlah Penduduk yang tercatat secara administrasi yaitu \pm 1.791 jiwa

dengan rincian penduduk berjenis kelamin laki-laki berjumlah ±881 jiwa, sedangkan Perempuan berjumlah ±910 Jiwa. Berkaitan dengan data jumlah penduduk, dapat dilihat pada Tabel berikut ini :

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Desa Nusa Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1.	Laki-laki	870	51%
2.	Perempuan	837	49%
Jumlah Total		1.707	100%

Sumber : Laporan Kependudukan Desa

Nusa

4. Visi dan Misi

a. Visi

Visi adalah suatu gambaran yang menentang tentang keadaan masa depan yang di inginkan dengan melihat potensi dan kebutuhan desa. Adapun Visi Desa

Nusa yaitu “Terwujudnya Pemerintahan Desa Nusa yang Disiplin, Cerdas, Adil dan Merata serta Religius”

b. Misi

Adapun misi dari desa nusa di uraikan sebagai berikut:

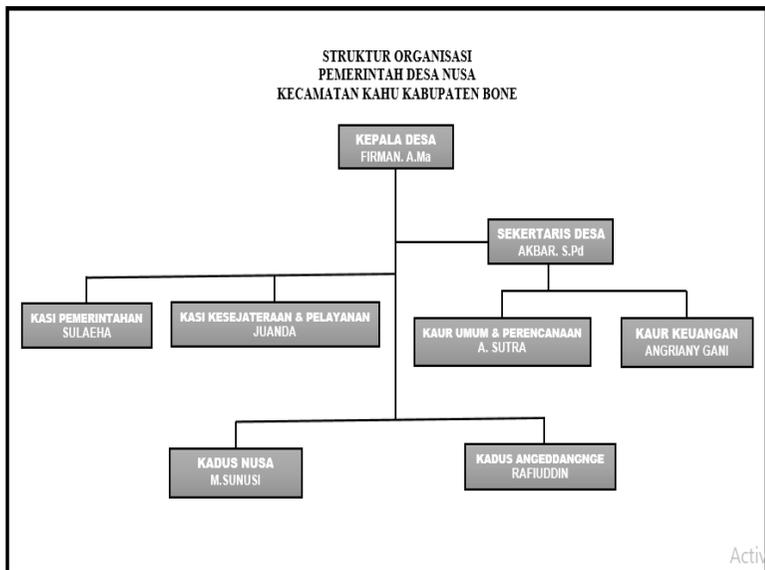
- a) Pelaksanaan pembangunan yang mengedepankan partisipasi dan gotong royong masyarakat.
- b) Mengoptimalkan kinerja perangkat Desa secara maksimal sesuai tugas dan fungsi
- c) Menyelenggarakan urusan pemerintahan Desa secara transparan serta bertanggung jawab sesuai peraturan perundangan.
- d) Meningkatkan kualitas pelayanan publik dalam memenuhi hak-hak dasar masyarakat yang berkeadilan.
- e) Mengedepankan musyawarah dan mufakat dengan melibatkan lembaga - lembaga yang ada, baik secara formal maupun non formal.

- f) Melaksanakan pemerataan pembangunan di segala bidang.

Dalam Upaya mewujudkan Misi dan Misi tersebut di atas, Pemerintah Desa Nusa menerapkan 4 (empat) Budaya Kerja Organisasi yaitu Bekerja Cerdas, Bekerja keras dan disiplin pastinya.

5. Struktur Organisasi Pemerintah Desa Nusa

Gambar 1.1 struktur organisasi



B. Pola Acara Aqiqah di Desa Nusa

Upacara kelahiran sudah menjadi tradisi yang diwariskan turun-temurun sebelum masyarakat Sulawesi Selatan menganut agama islam meskipun penamaannya berbeda di antara daerah satu dengan daerah yang lainnya,. Setelah islam masuk berangsur-angsur nama-nama tersebut bergeser dan diganti dengan kata Haqiqah walaupun sebahagian anggota kelompok masyarakat masih ada yang mempergunakan istilah tersebut. Haqiqah adalah tradisi agama Islam yang didasarkan pada anjuran Nabi Muhammad SAW. Dalam tradisi ini, bayi laki-laki dipotongkan kambing sebanyak dua ekor dan bayi perempuan dipotongkan kambing sebanyak satu ekor kambing. Memotong kambing bagi bayi yang baru lahir dianggap oleh masyarakat sesuai dengan kepercayaan mereka sejak sebelum islam diterima di Sulawesi Selatan. Menurut kepercayaan mereka, setiap orang paling tidak sekali dalam hidupnya harus dipotongkan kambing karena hewan itulah yang akan ia pakai sebagai kendaraan di akhirat kelat.

Proses upacara haqiqah dalam masyarakat Islam di desa Nusa biasanya dimulai dengan penyampaian (sekarang peredaran undangan) kepada seluruh keluarga dan kerabat terdekat. Tamu perempuan yang datang biasanya bertugas membantu memasak kue dan nasi, sedangkan tamu laki-laki bertugas membuat halasuji(pagar) dan selebihnya mengkuliti hewan yang sudah di sembelih. Kemudian sanro atau biasa di sebut dengan orang yang di tuakan, bertugas menyediakan fappajo yang berupa hidangan yang di simpan dalam satu wadah yang terdiri dari berbagai macam makanan. Dan sanro juga biasanya dia yang membersihkan ari ari sibayi kemudian disimpan dalam satu tempat bersama gula merah dan kelapa yang sudah dikupas.

Piring sebagai tempat makanan secara filosofi mereka maknai sebagai tempat bekerja atau sumber penghidupan. Sanro yang menggerakkan piring ke ari-ari bayi itu dimaknai sebagai pengharapan agar pekerjaanlah yang mencari anak tersebut dan bukan sebaliknya. Penempatan ari-ari di loteng bermakna sebagai harapan untuk mendapatkan kedudukan yang tinggi dan peletakannya pada pasak yang menghadap ke

depan bermakna agar tujuan atau cita-cita itu selalu tercapai. Setelah proses penempatan ari-ari ini selesai, maka dilangsungkanlah pembacaan Barzanji Sariful Anam dan Barzanji Natar yang dipimpin oleh imam kampung. Pembacaan barzanji dianggap sebagai doa dan harapan agar si bayi kelak memperoleh keistimewaan dari Nabi Muhammad SAW.

Apabila pembacaan barzanji maka ibu bayi tersebut membawa bayinya ke imam untuk dipotong rambutnya. Gunting yang dipakai untuk memotong rambut bayi terlebih dahulu dibasahi dengan air kelapa yang sudah disediakan sebelumnya. Kelapa adalah simbol pohon yang kokoh dengan buah dan pohon yang serbaguna. Simbol ini terkait dengan harapan bayi agar kelak kuat dan berguna. Setelah itu kedalam mulut bayi dimasukkan makanan yang manis-manis agar kelak ucapan yang keluar dari mulut si anak semanis makanan yang pertama kali dirasakannya.

Upacara Aqiqah adalah satu bentuk upacara inisiasi menyambut kelahiran seorang warga baru. Upacara bersumber dari ajaran Islam yang penyelenggaraannya sangat dipengaruhi oleh budaya

setempat seperti dengan barazanji yang sudah menjadi tradisi yang pelaksanaannya sudah berlangsung lama. Pelaksanaan barazanji dalam acara, .Aqiqah di Desa Nusa dari berbagai narasumber yang yang sudah saya wawancarai bahwa pelaksanaan tradisi barazanji tidak bertentangan dengan syariat islam.

Secara kultural, upacara Aqiqah dimulai dengan cara menentukan "hari baik", meski dalam ajaran Islam semua hari adalah hari baik. Penentuan hari baik dirumuskan secara bersama dengan anggota keluarga yang dianggap cendikia atau tokoh ulama setempat. Persoalan hari baik, dalam 89 budaya Bugis, seringkali tidak sama dengan ajaran Islam. Atau, paling tidak, penentuan hari baik seringkali disebabkan oleh pemahaman yang bias tentang Islam. Satu di antara sekian banyak contoh adalah 1 Muharram, awal tahun baru menurut penanggalan Islam. Di tengah masyarakat, terdapat anggapan yang sangat kuat untuk menghindari 1 Muharram sebagai hari penyelenggaraan upacara, baik upacara Aqiqah, sunatan, atau pun pernikahan. Anggapan itu menyatakan bahwa Muharram itu adalah "panas". Hari pertama bulan Muharram pun seringkali

dihindari sebagai waktu untuk melakukan perjalanan. Pengertian Muharram memang mengandung konotasi "panas". Muharram dipakai untuk merujuk bulan musim panas, yang di masa lalu di dunia Arab, bulan panas sering memunculkan wabah, misalnya diare dan kolera. Akibat dari pewabahan yang cenderung muncul pada bulan musim panas, di masa lalu, inilah yang sampai ke tengah-tengah masyarakat, yang kemudian dipersepsi sebagai bulan panas. Meskipun demikian, jika seorang anak lahir pada 1 Muharram atau pada minggu pertama dan kedua bulan Muharram, upacara Aqiqah baginya tetap saja dilaksanakan pada bulan Muharram. Upacara ini diselenggarakan pada hari ke 7, 14, atau ke hari 21 setelah kelahiran sang anak. Kelipatan 7 hari penyelenggaraan ---- hari ke 7, 14, atau 21 ---- sesungguhnya bukan sesuatu yang baku, meski masyarakat mempunyai kecenderungan kuat untuk menyelenggarakan upacara di ketiga waktu tersebut. Terdapat juga anggapan bahwa upacara Aqiqah bagi sang anak dapat dilakukan 90 sebelum mereka mencapai usia aqil-baliq. Dari perspektif lain, bulan Muharram dianggap sebagai bulan kemenangan bagi

Islam. Bulan yang ditandai dengan perang Badar yang dimenangkan oleh Islam.

C. Akulturasi Ajaran Islam dan Tradisi Barazanji

1. Akulturasi Islam Barazanji di Desa Nusa

Tradisi barazanji yang ada di desa Nusa sudah menjadi kultur yang sudah berlangsung sejak lama meskipun tradisi barazanji ini adalah budaya masyarakat bugis Makassar pada umumnya. Seiring berjalannya waktu tradisi ini sering dipadupadankan dengan kegiatan atau ritual keagamaan seperti Aqiqah. Berbaurnya dua proses sosial ini biasa di namakan dengan Akulturasi. Yang mana Barazanji adalah budaya atau tradisi sedangkan. Aqiqah adalah perintah agama, namun pada pelaksanaan Aqiqah yang ada di desa Nusa, masyarakat di sana menjalankan sekaligus keduanya Barazanji dan Aqiqah, jadi bisa saya simpulkan bahwa proses akulturasi sudah berlangsung sejak lama di desa Nusa dan salah satu contohnya pada saat menunaikan perintah agama yaitu Aqiqah yang selalu di selipkan dengan tradisi barazanji.

2. Tradisi Barazanji

Di Indonesia yang merupakan Negeri Muslim terbesar di Dunia Perayaan Maulid pun kerap dilakukan di berbagai daerah. Masyarakat di setiap daerah memiliki cara tersendiri untuk merayakan kelahiran manusia agung tersebut. Seperti diketahui, Agama Islam masuk di Sulawesi Selatan, dengan cara yang sangat santun terhadap kebudayaan dan tradisi masyarakat bugis Makassar. Buktinyata dari sikap santunan islam terhadap budaya dan tradisi Bugis Makassar dapat kita lihat dalam tradisitradi keislaman yang berkembang di Sulawesi Selatan hingga saat ini. Seperti mengganti pembacaan kitab Lagaligo dengan Tradisi pembacaan barsanji sebuah kitab yang berisikan sejarah perjalanan kehidupan Nabi Muhammad Saw

Pembacaan kitab Barsanji seiring dilakukan pada acara-acara aqiqah, perkawinan, naik haji, bahkan ketika membeli kendaraan baru, dan lain sebagainya.

Tradisi mabbarasanji ini merupakan bukti terjadinya asimilasi damai dengan budaya bugis Makassar. Khususnya dalam upacara keagamaan, pengamalan ajaran agama mereka sangat berkaitan dengan apa yang dikatakan oleh Koenjaraningrat (1990) bahwa "system upacara keagamaan secara khusus mengandung empat aspek yang akan menjadi perhatian khusus dari para antropolog.

Dalam upacara Barzanji merupakan upacara yang dimana orang bugis melaksanakannya pada saat ada acara-acara tertentu. Barzanji di masyarakat bugis sudah merupakan hal yang lazim, bahkan masyarakat tidak bisa melangsungkan acaranya ketika tidak ada pa'barazanji diambil. Namun ada juga masyarakat di daerah tertentu yang tidak melaksanakan barzanji. Berdasarkan hasil dari wawancara, dengan bapak H. Andi Muh Anwar Syamsu mengenai barzanji yang diungkapkan oleh salah satu informan bahwa:

“secara umum pengetahuan masyarakat desa nusa mengenai barsanji adalah seakan-

akan barsanji itu harus dilakukan, fappada-pada ko makadai ki wajib,e itu barsanji,e ya"fa nasukku acarana na"engkapa pa barsanji. Gangkana samana dena melo langsungkanki gau"na ko degage pabarsanji bahkan narekko tella"I cedde pabarsanji mattajeng"e punna gau"e. makkuniro ritujunna pahamna, secara umum masrayakat"e mengenai pabarsanji makkadai samanna iya barsanji"e sesuatu yang wajib harus diifegau apabila pegau"iki seddi gau, fappada ko mappa bontingki ,mappanololo ,dll "".(wawancara pada tanggal 27 Juli 2022)

Terjemahan: secara umum pengetahuan masyarakat di desa nusa mengenai barasanji adalah seakan-akan barasanji itu harus dilakukan, sama halnya kalau bilangki wajib itu barasanji, itupi na sah acaranya kalau dia ambil pa"barasanji. Dia tidak mau langsungkanki acaranya kalau tidak ada pa"barasanji bahkan kalau telat sedikit tuangrumah relah menunggu. Jadi ya beginimi pemahaman secara umum masyarakat mengenai pa"barasanji, seakan-akan tradisi barasanji itu adalah sesuatu yang wajib dilakukan dalam satu acara, misalnya: perkawinan, aqiqah, naik haji, dll (H.A Anwar sayamsu, 2022)

Jadi disimpulkan bahwa, pengetahuan masyarakat mengenai barzanji ialah, seakan-akan tradisi barzanji ini sesuatu yang wajib dilaksanakan oleh masyarakat dalam satu acara. Tetapi tidak mesti juga

bilang harus dibaca dalam suasana acara-acara khusus, bahkan bisa dibaca dalam suasana selain ada kegiatan-kegiatan khusus, melainkan juga bisa dibaca sehari-hari. Seperti yang disampaikan informan ini pada saat saya wawancara;

“jadi secara umum, iyaro barasanji sitongentongenna deto”gaga khusus ibaca barasanjie, bahkan kapan-kapan saja ko meloki baca”e barasanjee. Engkakiga ko bolata meloki baca”e deto magagaa jadi detogaga makkadai I”khususkan.”

Terjemahan: Jadi secara umum, barasanji itu dilakukan tidak ada dibidang khusus dibaca. Bahkan kapan-kapan saja kalau mauki bacaki tidak apa-apa! Biar dirumah kalau mauki lagi bacaki tidak apa-apa karena tidak ada dibidang dikhususkan.(SYAMSUDDIN, 2022)

Jadi pengakuan informan bahwa pengetahuan masyarakat mengenai barsanji tidak ada dibidang dikhususkan untuk dibaca. Biar dimanapun tidak mesti dalam kegiatan-kegiatan khusus. Kemudian dilanjutkan informan mengatakan:

”magi ro panregurutta riolo naadakan,e baca barasanjie ku”engka botting engka mappanololo ku”engka melo menre mekkah nasaba ko makkuru mega tau maddepungen melo iparengkalinga”e iro tauwwe mega maddepunge melo”I iparengkalingae. Akkuro paling setuju, paling cocok paling magessing

ibaca riwettu megana tau maddepungen, maka yanaro anre gurutta riolo nabaca"e iro barasanji ku engka tau melo menre mekkah,melli oto baru, kuengka tau mappanololo nasabah magi ku paling berpotensi untuk ipalettuki tauwwe sejarana nabitta Muhammad saw, naasaba onro addepungetta ku"engka acara-acara makuro."

Terjemahan : Kenapa? Cuma dulu para ulama-ulama mengadakan barasanji kalau ada acara,misalnya perkawinan, aqiqah, naik haji. Karena disitu banyak orang yang berkumpul dan disitu paling cocok, paling bagus dibaca karena banyak masyarakat yang berkumpul. Disitu mi dulu imam baca barasanji pada saat ada acara-acara kaya aqiqah, perkawinan karena banyak masyarakat yang berdatangan karena disitu pas sekali buat disampaikan sejarah-sejarah Nabi Muhammad saw. (Amir Mamang, 2022)

Berdasarkan penjelasan informan diatas, dapat kita lihat bahwa pembacaan barsanji supaya masyarakat bisa mendengar dan menghayati bagaimana makna yang terkandung dalam syair-syair kitab barsanji yang dibacakan. Bukan sekedar datang meramaikan acara, sekarang ini tidak semua pembaca barsanji mengartikan kitab barsanji tersebut sejalan perubahan zaman sekarang ini kebanyakan hanya membaca saja dan kebanyakan juga yang ikut membacakan kitab barsanji kebanyakan anak-anak. Jadi masyarakat tidak

tau dan tidak paham lagi makna kitab barsanji. Selanjutnya salah satu Informan ini dia mengungkapkan pengetahuannya mengenai barsanji:

Lanjutan dari informan lain sebagai berikut:

“tapi yaku nundangki tawwe tetteki jokka mabarasanji, aku iyya pribadiku ko”bolae dena yundang mani tawwe mappanololo.Ita”e memengni perubahan nilai”.

Terjemahan:Tapi kalau ada yang undangki pasti kita pergi barsanji. Kalau saya pribadi tidak melakukan cuma diundang saja masyarakat datang aqiqah. Liatmi bagaimana perubahan nilai.(Amir Mamang, 2022)

Jadi disimpulkan bahwa, menurut informan ini. Biar tidak melakukan suatu kegiatan barzanji, cukup diundang masyarakat saja datang. Dari pada menunggu terlalu lama. Seperti itulah pendapat masyarakat desa Nusa namun dalam pendapat tersebut ada juga yang melakukan dan ada juga yang tidak melakukan upacara barzanji. Dalam setiap daerah pasti memiliki sebuah kebudayaan yang menjadi cirri khusus dari daerah tersebut. Kebudayaan inilah yang menjadi keungguln atau kebanggan bagi masyarakat setempat. Keberadaan kebudayaan ditengah-tengah masyarakat meberikan kesan tersendiri bagi setiap penikmatnya, akan tetapi

mereka belum menyadari bahwa kebudayaan yang mereka nikmati memiliki nilai tinggi, artinya bukan hanya sekedar sebagai penghibur semata seperti yang diapahami sekarang.

Selanjutnya informan mengatakan beberapa hal akan pemahaman mereka mengenai tradisi barazanji sebagai berikut:

“depagaga misseng”e bettuanna nappi iyya wisseng kumani launga, oh keturunan mi pale ye detogaga ku hadese”e detogagaga ku kurang”e jadi keturunan name to”riolo”e ku mato puangella” ta”ala mello Cuma napakai”mi barasanji sebagai senno2”ren”.

Terjemahan: “Saya tidak tau juga artinya. Itu pun kutau dilaunga, oh keturunan mi pale tidak ada di hadist dan tidak ada juga di alquran. Jadi? keturunan orang dulu cuma barasanji dipakai sebagai tradisi tidak lain diAllah juga minta doa.”(Ridwan, 2022)

Jadi menurut informan ini yang mereka ketahui bahwa barazanji itu sebagai keturunan orang terdulu. Tidak lain hanya di Allah swt juga minta doa. Informan ini melanjutkan ungkapannya.

“mabbaraka”e ada juga unsur positifnya, makadae leppena”ri nabitta massalawa sehingga I”lomo-lomo”I dallena sukses jaman-jamangna rino akhirat. Apa tanda kesyukurannya, yanarettu mappanre” anre gurutu makkadai asyukkuruhua

alhusta amal,niamallaahu niamallahi minabbada“I wari ridahu” yang bersyukur itu ialah melakukan atau mempergunakan nikmat-nikmat Allah itu kepada hal-hal yang dirodhi,yang disukai mappanre to“sukkuru siro. Kusiro” menre 73 sikenna-kenna makkade”“laingsakartun laasidanannatung”“ ku“musyukkuri pammaseku iyatonaro utabeangeko.”

Terjemahan:”Ada juga unsur-unsur positifnya, tidak lepas dari Nabi Muhammad saw bersalawat sehingga dilancarkan rejeki,sukses pekerjaannya dunia akhirat. Apa tanda kesyukuranNya. Yaitu nakasi makan orang-orang. Para ulama bersapda”“asyukkuruhua alhusta amal,niamallaahu niamallahi minabbada“I wariridahu” yang bersyukur itu ialah melakukan atau mempergunakan nikmat-nikmat Allah itu kepada hal-hal yang dirodhi. Disitu berkata” “laingsakartun laasidanannatung”“ apabila mensyukuri nikmatku disitumi juga kulimpahkan.”(Amir Mamang, 2022)

Jadi ungkapan informan ini tidak lepas dari Allah SWT untuk meminta rezeki dan dilancarkan usahanya. Kegiatan barsanji ini untuk bershalawat kepada Nabi Muhammad Saw sebagai wujud kecintaan kepada dia.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Bagaimana pola acara Aqiqah di desa Nusa
Kesimpulan yang bisa tarik bahwa pada proses pada upacara Aqiqah di Desa Nusa biasanya diawali dengan penyampaian (sebar undangan) dan menentukan hari baik untuk melakukan prosesi Aqiqah. Hanya membedakan bahwa dalam pelaksanaannya biasa di padu padamkan dengan tradisi barasanji yang dihadiri oleh banyak orang seperti pemerintah setempat, tokoh agama, dan tokoh masyarakat.
2. Akulturasi ajaran Islam dan tradisi barasanji maka dapat disimpulkan bahwa acara Aqiqah yang ada di Desa Nusa sama seperti perintah Agama, namun terkait barasanji masyarakat disana menyelipkan tradisi ini dalam acara Aqiqah. Jadi dalam pelaksanaannya terjadi prosesi penggabungan atau akulturasi yang mana dua proses yang berbeda bersatu dalam satu kegiatan, karena Aqiqah adalah perintah Agama

dan barasanji adalah tradisi yang ada di Desa Nusa.

B. Saran

Tradisi ini merupakan bagian dari kebudayaan yang seharusnya dapat dipelihara dan dilestarikan, karena kebesaran suatu bangsa dapat dilihat dari suatu budayanya. Sama halnya dengan keberhasilan suatu Agama (ajaran) dapat dilihat dari pengaruhnya dari kebudayaan setempat. Oleh karena itu, tradisi tidak perlu dihilangkan atau dicemooh, karena tradisi akan mengalami perubahan secara sendirinya mengikuti perkembangan zaman. Dengan dilestarikannya tradisi, bukan hanya memperkaya kebudayaan suatu bangsa, tetapi meningkatkan perekonomian bagi suatu bangsa. Mengenai tradisi yang ada di Desa Nusa, perlu adanya pembelajaran tentang tradisi pembacaan barzanji bagi generasi muda setempat. Agar tradisi barzanji bisa tetap terpelihara dan tidak hilang begitu saja. Karena saat ini yang

melakukan tradisi barzanji hanya bagi kalangan orang tua saja, para remaja kurang berpartisipasi dalam pelaksanaan barzanji.

DAFTAR PUSTAKA

- Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Penelitian Gabungan (IV)*. Kencana.
- Abdullah, P. D. (2020). *Penerapan Metode Bimbingan Penyuluhan Fakultas Ushuluddin Dan Komunikasi Islam Di Desa Lasiai*. Intitut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
- Fathoni, A. (2006). *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan* (P. R. CIPTA (Ed.); I).
- sewang, A. (2005). *Islamisasi Kerajaan GOA* (Y. Obor (Ed.)).
- Mamang, A. (2022). *wawancara*.
- Rahma S, A. (2019). *, Tradisi Barzanji Di Kabupaten Bone Perspektif Hukum Islam(Makassar:*
- Awaluddin, A. (1986). *Kebudayaan Nasional (I)*. Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Eko S, (2015). *Menyusun Proposal dan Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis (I)*. Suaka Media.
- Fandi R,& Edi, S. (2016). *Teori Wawancara Psikodignostik (I)*. PT Leutika Nouvalitera.
- Farida, F. (2017). *hipnoterapi dan konseling qur'an (I)*. CV. Latinulu.
- Sayamsu, A. (2022). *wawancara*.
- Hasnah, H. (2019). *Akulturası Tradisi Accaru-Caru Pada*

Aqiqah Di Desa Sala'jangki Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa (U. A. Makassar (Ed.); I).

Kementrian Agama. (2014). *Ar-rahman Qur'an dan terjemahan*.

Koengjeningrat, K. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi* (Rineka cipta (Ed.); IX).

Maksum, M. (2020). *Maulid Albarazabji* (T. Medpres (Ed.); I).

Sulaeman, M (1998). *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar* (R. Aditama (Ed.); I).

Syaodih, N., & Sukmadinata, S (2005). *Metode Penelitian Pendidikan* (P. R. ROSIDAKARYA (Ed.); i).

Poerwanti, P., & Pratiwi. H. (2015). *Akuturasi dan Asimilasi Suatu Tinjauan Konsep*.

Ridwan. R. (2022). *wawancara*.

ROSNI, R (2020). *Evektivitas konseling behaviour dalam pembentukan perilaku remaja korban perceraian di desa mapatoba*. Institut agama islam muhammadiyah sinjai.

Gazalba. S (1974). *Antropologi Budaya Gaya Baru* (B. Bintang (Ed.); II).

Soekanto, S (2002). *Sisiologi Suatu Pengantar* (pt R. G. Persada (Ed.); XXXXIII).

Dāwud, A. (2019). *dalam CD. Rom Hadis, Kitab al-Insyirah Fi*

Adabin Nikah, hadis.

Syamsuddin, S. (2022). *wawancara.*

Warsio, W. (2012). *Antropologi Budaya* (Ombak (Ed.); I).

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 kisi-kisi instrumen penelitian

no	Fokus	indikator	instrumen	Sumber data
1	AKULTURASI AJARAN ISLAM DAN TRADISI BARAZANJI DALAM ACARA AQIQAH DI DESA NUSA KECAMATAN KAHU KABUPATEN BONE	a. Bentuk pola acara aqiqah di desa Nusa, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone.	Pedoman wawancara, pedoman observasi dan dokumentasi	Tokoh agama
		b. Bentuk akulturas i ajaran Islam dan tradisi barazanji	Pedoman wawancara, pedoman observasi dan dokumentasi	Tokoh agama

		terhadap acara Aqiqah di Desa Nusa, Kecamat an Kahu, Kabupate n Bone.	si	
--	--	---	----	--

Lembaran Wawancara

1. Data Pribadi

Nama :

Tempat/Tanggal Lahir :

Jenis Kelamin :

Pendidikan :

Hari/Tanggal Wawancara :

Keterangan :

2. pertanyaan

- a. Bagaimana bentuk pelaksanaan aqiqah di desa nusa?
- b. Apakah ada pengaruh atau hubungan antara tradisi barazanji dengan aqiqah?
- c. Apakah tradisi Barazanji termasuk kultur atau tradisi di desa ini?
- d. Kenapa setiap ada acara aqiqah harus di iringi dengan kegiatan atau acara barazanji?
- e. Seperti apa pengaruh tradisi barazanji pada masyarakat desa nusa?
- f. Apakah wajib tradisi barazanji haru ada dalam setiap acara aqiaqah?

PEDOMAN OBSERVASI

Nama Lembaga : kantor desa nusa
 Lokasi Lembaga : desa nusa kec. Kahu kab. bone
 Hari/Tanggal : 20 Juni 2022

No	Aspek Observasi	Keterangan	
		Ya	Tidak
A.	Pemahaman huktur		
.1	Tokoh agama mamapu dalam menjelaskan fenomena akan perbedaan pendapat		
2	Tokoh agama mampu menjelaskan akan keadaan amalan aqiqah di desa nusa		
3	Tokoh agama mampu menerapkan bentuk-bentuk amalia aqiqah di tengah-tengah masyarakat		
B.	Pemerintah desa		
4	Pemerintah desa mamapu meminimalisir akan		

	perbedaan pendapat di tengah-tengah masyarakat		
--	---	--	--

Kesan-kesan umum

Pedoman dokumentasi

Pengambilan data atau informasi yang diperoleh melalui beberapa hal sebagai berikut :

1. Gambaran umum atau profil pada desa nusa serta kegiatan aqiaqah
2. Data tahunan pada admisnistrasi desa nusa.
3. Foto proses wawancara dan Kegiatan.

Lampiran 2 Hasil Wawancara dokumentasi dan Observasi

Hasil Wawancara

1. Data Pribadi

Nama : Drs. H.Andi.Muh.Anwar
Syamsu.M.M
Tempat/Tanggal Lahir : Nusa, 31 Desember 1968
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jabatan : Kepala KUA KEC. Libureng
Hari/Tanggal Wawancara : 27 juni 2022

2. pertanyaan

- a. Bagaimana bentuk pelaksanaan aqiqah di desa nusa?
“pelaksanaan aqiqah di desa nusa sama seperti yang ada dalam erintah agama, Cuma biasanya diselingi dengan tradisi barazanji.”
- b. Apakah ada pengaruh atau hubungan antara tradisi barazanji dengan aqiqah?
“ di desa nusa dalam penerapan ini berhubungan sekali yang mana selalu dikaitkan antara acara aqiqah dan barazanji yang mana harus ada embacaan barazanji di dalam acara aqiqah.”

- c. Apakah tradisi Barazanji termasuk kultur atau tradisi di desa ini?
“iya sudah menjadi tradisi secara turun temurun di desa nusa”
- d. Kenapa setiap ada acara aqiqah harus di iringi dengan kegiatan atau acara barazanji?
“ karena barazanji sudah menjadi tradisi setiap pelaksanaan aqiqah”
- e. Seperti apa pengaruh tradisi barazanji pada masyarakat desa nusa?
“ pengaruhnya menjalin silaturahmi di tengah-tengah masyarakat , mendekati rasa emosional antarapemerintah dan masyarakat”
- f. Apakah wajib tradisi barazanji haru ada dalam setiap acara aqiaqah?
“tidak di wajibkan tapi diharuskan”

Hasil Wawancara

1. Data Pribadi

Nama : Syamsuddin.S.Pd
Tempat/Tanggal Lahir : Nusa 30 Desember 1955
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jabatan : Purnabakti Kemenag Bone
Hari/Tanggal Wawancara : 28, Juni 2022

2. pertanyaan

- a. Bagaimana bentuk pelaksanaan aqiqah di desa nusa?
“ *bentuk acara aqiqah di desa nusa sebagaimana seperti dengan ketentuan dalam agama*”
- b. Apakah ada pengaruh atau hubungan antara tradisi barazanji dengan aqiqah?
“ *sebenarnya tidak ada karena barazanji adalah tradisi sedangkan aqiqah adalah ketentun agama*”
- c. Apakah tradisi Barazanji termakud kultur atau tradisi di desa ini?
“ *iya*”
- d. Kenapa setiap ada acara aqiqah harus di iringi dengan kegiatan atau acara barazanji?

“ karena itu sudah menjadi tradisi yang sudah turun temurun yang mana kegiatan ini tidak mencedraikan syariat-syariat dalam islam ”

- e. Seperti apa pengaruh tradisi barazanji pada masyarakat desa nusa?

“ pengaruhnya ialah orang yang melakukan hazatan akan mendapatkan pahala yang mana hasil dari memanggil makan yang itu bernilai sedekah ”

- f. Apakah wajib tradisi barazanji harus ada dalam setiap acara aqiaqah?

“ tidak wajib ”

Hasil Wawancara

1. Data Pribadi

Nama : Drs. Amir Mamang
Tempat/Tanggal Lahir : 05, Februari 1987
Jenis Kelamin : Laki- Laki
Jabatan : Sekdes Priode 2001 -2015
Hari/Tanggal Wawancara : 28, Juni 2022

2. pertanyaan

- a. Bagaimana bentuk pelaksanaan aqiqah di desa nusa?
“Sama dengan anjuran agama meyembelih kambing di tujuh kelahiran anak atau Sembilan kelahiran anak”
- b. Apakah ada pengaruh atau hubungan antara tradisi barazanji dengan aqiqah?
“Jelas ada, karena setiap plaksanaan aqiqah di Desa Nusa sering di selipkan barazanji di dalamnya”
- c. Apakah tradisi Barazanji termakud kultur atau tradisi di desa ini?
“Iya, pelaksanaan tradisi barazanji sudah sejak lama menjadi ritual adat yang sering di laksanaan dalam hajatan yang ada di Desa Nusa”

- d. Kenapa setiap ada acara aqiqah harus di iringi dengan kegiatan atau acara barazanji?

“Karna ini sudah menjadi tradisi dan sudah sebatasnya di laksanakan apalagi pelaksanaanya sama sekali tidak menghasilkan mudharat, malahan membawa dampak yang positif”

- e. Seperti apa pengaruh tradisi barazanji pada masyarakat desa nusa?

“Pertama memasyarakatkan Al-Qur’an karna pelaksanaanya membaca ayat- ayat suci dan doa- doa untuk kemuliaan Rasulullah, kemudian bernilai ibadah berupa sedekah”

- f. Apakah wajib tradisi barazanji harus ada dalam setiap acara aqiaqah?

“Tidak juga, meskipun barazanji itu sudah menjadi tradisi”

Hasil Wawancara

1. Data Pribadi

Nama : Ridwan.S.E
Tempat/Tanggal Lahir : 19, Maret 1996
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jabatan : Ketua BPD Desa Nusa
Hari/Tanggal Wawancara : 29, Juni 2022

2. pertanyaan

- a. Bagaimana bentuk pelaksanaan aqiqah di desa nusa?
“mengenai dengan pelaksanaan aqiqah di desa nusa sesuai dengan ketentuan agama”
- b. Apakah ada pengaruh atau hubungan antara tradisi barazanji dengan aqiqah?
“ ini Cuma menjadi tradisi yang dilakukan setiap acara baik pernikahan maupun masuk rumah dan lain-lain”
- c. Apakah tradisi Barazanji termasuk kultur atau tradisi di desa ini?
“ acara barazanji sudah menjadi tradisi di desa nusa”
- d. Kenapa setiap ada acara aqiqah harus di iringi dengan kegiatan atau acara barazanji?

“ iya karena ini sudah menjadi bawaan turun temurun ”

- e. Seperti apa pengaruh tradisi barazanji pada masyarakat desa nusa?

“ pengaruh pada masyarakat ialah dengan lebih mempererat tali persaudaraan atau silaturahmi ”

- f. Apakah wajib tradisi barazanji haru ada dalam setiap acara aqiaqah?

“ tidak diwajibkan tapi sebahagian masyarakat mengharuskan dalam pelaksanaan ini ”

Lampiran 3 Surat Keterangan Izin Meneliti



**PEMERINTAH KABUPATEN BONE
KECAMATAN KAHU
DESA NUSA**

Alamat : Jln. Poros Sirjai Makassar Desa Nusa Kecamatan Kahu Kab. Bone 92767

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor : 29/DS. N/KH/VII/2022

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Desa Nusa Kecamatan Kahu Kabupaten Bone:

Nama	: FIRMAN,A.Ma
Tempat/Tgl.Lahir	: Nusa,31-12-1972
Jenis Kelamin	: Laki-Laki
Pekerjaan/Jabatan	: Kepala Desa Nusa
Alamat	: Dusun Nusa, Desa Nusa, Kecamatan Kahu ,Kab. Bone

Menerangkan Bahwa:

Nama	: IRFANDI
NIM	: 180202083
Jenis Kelamin	: Laki-Laki
Program Studi	: BINBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM
Alamat	: Desa Nusa, Kec. Kahu Kab.Bone

Akan melaksanakan penelitian data dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul
"AKULTURASI AJARAN ISLAM DAN TRADISI BARASANJI DALAM ACARA AQIQAH DI DESA NUSA,KECAMATAN KAHU,KABUPATEN BONE"

Demikian Surat Keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Nusa, 27 Juli 2022

Kepala Desa Nusa


FIRMAN,A.Ma



Lampiran 3 Surat Keterangan Selesai Meneliti


PEMERINTAH KABUPATEN BONE
KECAMATAN KAHU
DESA NUSA

Alamat : Jln. Poros Sinjau Makassar Desa Nusa Kecamatan Kahu Kab. Bone 92767

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
 Nomor : 30/DS N/KH/VII/2022

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Desa Nusa Kecamatan Kahu Kabupaten Bone:

Nama	: FIRMAN,A.Ma
Tempat/Tgl. Lahir	: Nusa, 31-12-1972
Jenis Kelamin	: Laki-Laki
Pekerjaan/Jabatan	: Kepala Desa Nusa
Alamat	: Dusun Nusa, Desa Nusa, Kecamatan Kahu , Kab. Bone

Menerangkan Bahwa:

Nama	: IRFANDI
NIM	: 180202083
Jenis Kelamin	: Laki-Laki
Program Studi	: BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM
Alamat	: Desa Nusa, Kec. Kahu, Kab. Bone

Sudah melaksanakan penelitian data dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul
“AKULTURASI AJARAN ISLAM DAN TRADISI BARSANJI DALAM ACARA AQIQAH DI DESA NUSA, KECAMATAN KAHU, KABUPATEN BONE”
 Demikian Surat Keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Nusa, 29 Juli 2022
 Kepala Desa Nusa

FIRMAN,A.Ma

Lampiran 4 Dokumentasi Penelitian

Gambar 1.1 wawancara dengan dengan Narasumber



Gambar 1.2 wawancara Narasumber



Gambar 1.3 wawancara narasumber



Gambar 1.4 wawancara narasumber



BIODATA PENULIS

Nama : IRFANDI
Nim : 180202083
Tempat, Tanggal Lahir : Nusa, 16 Desember 1999
Alamat : Desa Nusa Kec.Kahu
Kab.Bne

Nama Orang Tua

1. Ayah : Jumain
2. Ibu : Darna

Riwayat Pendidikan

1. SD : MI Annur Nusa
2. SMP/MTS : MTS Annur Nusa
3. SAM/MA : MA Annur Nusa

Kontak

1. No hanpone : 085-343-570-292
2. Email : irfanndi312@gmail.com



Similarity Report ID: old:30061:44295739

PAPER NAME

Irfandi skripsi.docx



WORD COUNT

8096 Words

CHARACTER COUNT

52336 Characters

PAGE COUNT

38 Pages

FILE SIZE

106.6KB

SUBMISSION DATE

Oct 4, 2023 12:22 PM GMT+7

REPORT DATE

Oct 4, 2023 12:23 PM GMT+7

● 29% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- 27% Internet database
- 6% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database
- 11% Submitted Works database



Summary